

**SIKAP CHINGCHING KETIKA MENGHADAPI MASALAH  
DALAM NOVEL SELEMBUT KASIH  
KARYA QIONGYAO  
琼瑶《青青河边草》青青应付问题的态度**

**Ervina Hosana  
Elisa Christiana, B.A. M.A., M.Pd & Prof. Esther H. Kuntjara, Ph. D**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: ervinahosana95@gmail.com

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas sikap tokoh Chingching ketika menghadapi masalah dan faktor penyebab Chingching bersikap demikian. Analisis dilakukan dengan studi pustaka yang didukung oleh buku-buku referensi, bahan-bahan yang dikumpulkan melalui internet serta sumber lain yang mendukung penulisan skripsi ini. Dari hasil analisis, penulis menemukan bahwa pengaruh keadaan sosial politik pada zaman itu, membuat Chingching hidup dalam masa transisi emansipasi wanita, yang secara tidak langsung juga ikut mengambil peran dalam kehidupan Chingching yang membuatnya memiliki semangat juang yang pantang menyerah, berani mengambil resiko dan berani mengutarakan pendapat dan perasaannya. Penyebab Chingching bersikap demikian adalah arti kehadiran Hsiaocao bagi Chingching, perasaan cinta Chingching pada Shiwei, dan pengaruh sosial politik pada zaman itu terhadap perbedaan status pria dan wanita.

Kata kunci: Chingching, Qiongyao, Selembut Kasih, emansipasi wanita

**摘要**

这研究要知悉青青面对问题的态度以及导致她坚决不放弃和勇敢应付的因素。笔者采取的分析方法是通过阅读小说、文学史上相关书籍、参考网上相关资料等作为参考文献。分析所得出的结果是那时社会和政治情况影响到青青的生活，使她处在妇女解放的过度时期，间接地使她面对问题时不放弃，敢冒险而且勇于表达她的意见和感受。造成青青采取如此态度的因素是因为小草的存在对青青来说意义重大，青青对世纬的感情，和那时代对男女地位差异的社会和政治影响。

**关键词：**青青，琼瑶，《青青河边草》，妇女解放

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan yang memiliki nilai estetika. Di mana pengarang menuangkan pemikiran, perasaan, ide, semangat, melalui pengalaman maupun imajinasi, yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Fananie (2002) mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang menuangkan luapan emosi spontan, serta memiliki hubungan keterkaitan antara unsur-unsurnya.

Salah satu karya sastra yang menarik perhatian penulis adalah novel. Novel adalah “suatu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p.1008). Cerita dalam novel melahirkan suatu konflik, pertikaian, yang mengalihkan nasib para tokoh. Biasanya perubahan nasib itu menarik, karena novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Ada banyak novelis yang terkenal. Di antara novelis-novelis itu, penulis memilih Qiongyao. Qiongyao adalah seorang penulis legendaris asal Taiwan yang berada di balik beberapa film dan seri drama Taiwan dan Tiongkok yang begitu mendunia. Beliau lahir pada tanggal 20 April 1938 di Chengdu, ibu kota provinsi Sichuan. Lebih dari 40 novelnya telah diterbitkan *Crown*, percetakan suaminya. Termasuk “*Romance in the Rain*” (*Yanyu Mengmeng*), “*Misty Moon*” (*Yue Menglong, Niao Menglong*), dan “*My Heart in a Million Knots*” (*Xin You Qian Qian Jie*).

Pembaca menikmati cerita cinta karya Qiongyao, karyanya mencapai puncak popularitas, terutama di kalangan pemuda-pemudi tahun 1960-1970 di Taiwan, tahun 1980an di Tiongkok. Sampai saat ini karyanya masih dinikmati melalui karya-karya novelnya yang telah diadaptasi dalam bentuk serial, yang disiarkan di berbagai saluran TV di Asia. Namun, ada suatu waktu di mana karya-karya Qiongyao menuai kritik, karena alur cerita yang terlalu menggetarkan perasaan hati dan dialog yang sangat panjang, merupakan cerita imajinasi yang tidak nyata (Shao, 2006). Figur wanita dalam novelnya sering mengalami penderitaan yang disebabkan oleh tokoh pria. Namun, jika kita mengkaji lebih dalam, penderitaan yang dialami tokoh wanita justru membuat mereka menjadi sosok yang kuat. Salah satu novel karya Qiongyao yang menceritakan figur wanita yang kuat terdapat dalam novel *Selembut Kasih* (*Qing Qing He Bian Cao*).

*Selembut Kasih* merupakan karya novel Qiongyao yang diadaptasi menjadi serial TV yang terkenal. Novel tersebut menceritakan kisah Chingching, seorang gadis yang berumur 18 tahun yang melarikan diri dari tandu pengantinnya karena menolak dijadikan istri keenam oleh seorang pria yang terpaut 40 tahun lebih tua daripadanya. Dalam pelariannya, dia bertemu dengan He Shiwei, seorang pemuda terpelajar dari keluarga terpandang yang kabur dari rumahnya karena ingin hidup mandiri dan tidak mau menikah dengan wanita pilihan kedua orangtuanya. Chingching bersahabat dengan Hsiaocao, gadis kecil yatim piatu yang bersama Chingching melarikan diri, karena tidak tahan terus-menerus dipukuli bibinya. Banyak kejadian yang terjadi pada masa lalu yang berhubungan hingga saat itu, perlahan-lahan fakta menunjukkan banyak cinta dan benci di antara mereka.

Novel ini menggambarkan kehidupan sosial di zaman itu, di mana kehidupan manusia masih dipengaruhi oleh status sosial mereka., 15 tahun setelah memasuki zaman revolusi, dia tinggal di distrik Wanping. Penulis tertarik dengan tokoh Chingching, karena di usia yang masih belia, dia sudah berani mengambil keputusan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pada usia 18 tahun ia akan dinikahkan dengan seseorang yang berusia 58 tahun dan harus menjadi istri ke-6. Di mana pilihan saat itu adalah menjalani pernikahan yang disiapkan kakak dan kakak iparnya atau melarikan diri dari pernikahan tersebut. Setiap kehidupan manusia tentu tak terlepas dari masalah, tetapi bagaimana cara kita menghadapinya, itulah yang menjadi poin penting. Diperlukan kekuatan dan keberanian untuk bangkit dari masalah yang dihadapi. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan masalah akan datang dan kapan masalah akan berakhir, tetapi belajar dari tokoh Chingching yang tidak hanya tabah menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, tetapi juga memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa semua masalah yang dihadapi pada akhirnya dapat ia lalui.

Berbagai peristiwa yang terdapat dalam novel ini, mulai dari pernikahan Chingching, pelarian Hsiaocao dari bibinya, pelarian Shiwei dari rumahnya, pertemuan dengan kakek Hai yang akan mengungkapkan latar belakang Hsiaocao yang sebenarnya, hingga datangnya Hua Youlin yang merupakan tunangan pilihan orangtua Shiwei, yang ikut berperan dalam mempengaruhi sikap Chingching ketika menghadapi masalah dalam hidupnya. Berbagai peristiwa yang diceritakan dalam novel ini, menambah rasa ingin tahu penulis bagaimana sikap Chingching ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya dan faktor apa yang menyebabkan Chingching bersikap demikian.

Chingching mengalami banyak masalah dalam kehidupannya. Namun, di balik permasalahan yang dihadapi Chingching, dia dapat bertahan dan melewatinya. Oleh sebab itu, permasalahan yang akan dianalisis oleh penulis adalah:

1. Bagaimana sikap Chingching ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya?
2. Faktor apa yang menyebabkan Chingching bersikap demikian?

Makalah skripsi ini dibuat dengan tujuan menganalisis bagaimana sikap tokoh Chingching ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya dan faktor penyebab Chingching bersikap demikian dalam novel *Selembut Kasih*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Konflik**

Konflik adalah pertentangan yang timbul dalam diri seseorang maupun dengan orang lain yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Menurut Wellek dan Werren (1989, p. 285) dalam buku Nurgiyantoro (2002), “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”.

Menurut Stanton (1965) dalam buku Nurgiyantoro (2002), konflik dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Konflik eksternal

Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, bisa dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Jones (1968) membagi konflik eksternal ke dalam dua

kategori, yaitu: konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah pertentangan yang timbul antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, kemarau, banjir, kebakaran hutan, gempa bumi, dan lain-lain. Konflik sosial adalah permasalahan yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia. Misalnya, penindasan, penjajahan, peperangan, dan lain sebagainya.

b. Konflik internal

Konflik internal adalah pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang, misalnya, pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, serta masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2002).

### **Sifat-sifat Keteguhan Hati**

Santoso adalah penulis lima buku motivasi laris yang diterbitkan PT Elex Media Komputindo, serta ratusan artikel tentang motivasi, kepemimpinan, keseimbangan hidup. Menurut Santoso (2010) dalam bukunya beberapa aspek keteguhan hati yang penting adalah:

1. Teguh dan konsisten terhadap apa yang diyakini.
2. Memiliki komitmen menjalankan nilai-nilai keyakinan hatinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki keberanian serta tidak mudah putus asa untuk memperjuangkan keyakinan hatinya dalam menghadapi tantangan.

Seseorang yang memiliki prinsip hidup akan tetap konsisten menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat. Saat menghadapi masalah, ia akan terus berjuang dan pantang menyerah.

Keteguhan hati “bermakna kemauan yang kuat dalam melakukan sesuatu, keyakinan pada tujuan, keuletan menghadapi rintangan, kesabaran menanti keberhasilan, dan konsisten dengan kata-kata, perbuatan, serta jalan pikiran” (Sutikno, 2010, p. 165).

Xingyun Dashi (2015) berpendapat bahwa memiliki keteguhan merupakan faktor yang paling penting untuk meningkatkan kekuatan diri.

“Memiliki keteguhan dapat menjadi abadi, Anda memiliki keteguhan berarti Anda memiliki kekuatan. Gagal mencapai jumlah tertentu/standar tertentu maupun menyerah di tengah jalan, semua itu tidak akan mencapai keberhasilan. Selama memiliki ketekunan, melakukan apapun, sejarah pasti akan menegaskan posisi kita, masyarakat akan mempromosikan prestasi-prestasi kita raih, waktu akan membawa kita pada tujuan, ketekunan akan membantu kemajuan kita.” (p. 146-147).

Wongso (2005) dalam bukunya, mengutip pepatah Tiongkok yang berkata: “selama memiliki keteguhan hati, besi batangan pun bisa digosok menjadi jarum” (p. 3). Kekuatan keteguhan hati sangat besar pengaruhnya bagi orang yang ingin mengembangkan diri dan mewujudkan cita-citanya. Saat menghadapi masalah, tanpa adanya keteguhan hati, semangat berjuang seseorang akan mudah goyah, dia akan menjadi pesimis, takut, dan bisa menyerah begitu saja di tengah jalan. Memiliki keteguhan hati akan membuat seseorang tetap konsisten dengan apa yang harus dia lakukan, dia tidak mudah goyah dengan munculnya berbagai rintangan dan godaan. Semangat juang yang dimilikinya seolah tidak pernah padam, meskipun harus jatuh bangun dalam menggapai impiannya.

## ANALISIS

### Sikap Chingching Ketika Menghadapi Masalah

Bagian sub bab ini akan menganalisis sikap Chingching saat menghadapi masalah dalam kehidupannya yang ingin ditunjukkan oleh Qiongyao. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Altenberd dan Lewis (1966), Abrams (1981) (dalam Nurgiyantoro, 2002), serta Fananie (2002), penggambaran perilaku tokoh dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung, melalui percakapan, perilaku, pikiran dan perasaan, serta reaksi tokoh lain terhadap tokoh tersebut.

### Pantang Menyerah

Tokoh Chingching dalam novel ini terlihat sebagai gadis yang tidak mudah putus asa saat diperhadapkan dengan masalah-masalah dalam kehidupannya. Pada novel bab satu diceritakan bahwa Chingching akan dinikahkan dengan pak tua Hu yang berusia 58 tahun, perbedaan umur mereka berdua adalah empat puluh tahun. Melalui pernikahannya ini, dia akan menjadi istri keenam. Sehingga dia memikirkan berbagai cara untuk bisa melarikan diri dari pernikahannya. Sikap Chingching yang tidak menyerah dengan keadaannya saat itu, terlihat dari perilaku yang ditunjukkannya di dalam novel, pada kalimat di bawah ini:

Lari dulu ke belakang pohon yu itu, baru pikirkan langkah berikutnya. Dia tergesa-gesa berlari ke arah pohon yu, hatinya berdebar keras seperti genderang. (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 14).

Kalau tidak lari sekarang, mau tunggu kapan lagi? Chingching membulatkan tekad, ..... Lari, lari, lari.... Kakinya bagaikan terbang, dia menerobos pepohonan, melewati batu-batuan, melampaui semak berduri..... Lari, lari, lari, ... Chingching berlari hingga napasnya tersengal-sengal. (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 15-16).

Perilaku yang ditunjukkan Chingching memperlihatkan sikap pantang menyerah yang ia miliki. Chingching tidak menyerah pada keadaan saat ia dikejar oleh pengangkat tandu pengantinnya. Dia terus berusaha untuk berlari secepat kilat, bahkan sampai nafasnya terengah-engah. Dia sudah tidak memikirkan hal yang lain, selain agar bisa terlepas dari pernikahan yang diatur kakak dan kakak iparnya dan segera bertemu Hsiaocao<sup>1</sup>.

Dalam novel bab satu, diceritakan keadaan Chingching dan Hsiaocao setelah berhasil melarikan diri. Chingching dan Hsiaocao tidak memiliki uang sama sekali. Kemudian, Chingching berkata kepada Shiwei:

“Barang-barang ini akan kugadaikan padamu, berikanlah sedikit uangmu padaku, bagaimana? Digadaikan?” ..... “Kau kira aku membuka rumah gadai, ya?” ..... “Kalau begitu... kalau begitu...” Chingching semakin merasa tidak enak hati mengatakannya, “Kujual saja barang-barang ini padamu!” (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 12).

---

<sup>1</sup> Hsiaocao adalah gadis kecil berusia 10 tahun yang merupakan satu-satunya teman Chingching dan satu-satunya yang mengerti dirinya.

Chingching berpikir bahwa dirinya tidak akan bertemu dengan Shiwei lagi, sehingga pada saat Shiwei menolak permintaan Chingching untuk menggadaikan perhiasan, Chingching menunjukkan sikapnya yang pantang menyerah untuk memperoleh uang. Dia terus melakukan negosiasi dengan Shiwei agar dirinya dan Hsiaocao tetap bisa melanjutkan perjalanan. Chingching tidak kehabisan ide, ia bahkan berniat menjual perhiasan emas yang ia pakai kepada Shiwei.

Pertengkaran yang dialami Chingching dan Shiwei sepanjang perjalanan, memaksa Chingching untuk menceritakan alasan mengapa dia melarikan diri bersama Hsiaocao, bahwa Chingching telah “dijual” oleh kakak dan kakak iparnya, sehingga membuat dia melarikan diri dengan cara melompat dari tandu pengantin “Sejak beberapa hari yang lalu aku sudah ingin lari, tapi aku dikunci dalam kamar oleh kakak dan kakak iparku, tak ada kesempatan sedikit pun.... Terpaksa aku menunggu hingga tandu pengantin datang, di tengah perjalanan mencari akal untuk lari...” (Qiongyao, 1992, bab 2, para. 27).

Melalui pernyataan di atas, terlihat bahwa tekad Chingching yang begitu besar untuk bisa terlepas dari pernikahan yang telah diatur oleh kakak dan kakak iparnya, membuat dia berusaha memikirkan berbagai cara agar bisa melarikan diri.

Ketika Chingching, Hsiaocao, dan Shiwei telah sampai di rumah keluarga Fu Chenting<sup>2</sup> tempat kakek Hai<sup>3</sup> tinggal di Yangchou, mereka tidak berhasil bertemu dengan kakek Hai, karena kakek Hai sudah tidak tinggal di sana. Sementara itu Shiwei masih sakit dan dirawat di rumah keluarga Fu. Hsiaocao lalu menanyakan apakah mungkin kakek Hai pergi mencarinya ke desa Tungshan, apakah mereka harus pulang ke desa Tungshan untuk mencari kakek Hai. Chingching menjawab Hsiaocao:

“Jangan!” ujar Chingching gelisah. Hsiaocao kita tidak akan bisa pulang lagi. Coba pikir, sepanjang jalan naik kerta, naik kapal, naik bus Ikan Kuning, berjalan kaki... Gunung dan sungai yang kita lewati pun tidak sedikit. Ada Kakak Besar yang bisa membaca peta saja, kita harus berjalan selama ini baru tiba di Yangchou... Kita berdua, mana bisa menemukan jalan pulang? Apalagi kalau pulang pasti tamat riwayatku. Bagaimanapun juga aku tidak akan pulang” (Qiongyao, 1992, bab 4, para. 7).

Perilaku Chingching yang terus berusaha meyakinkan Hsiaocao bahwa mereka harus melanjutkan hidup mereka di Yangchou, sambil terus mencari kakek Hai, menunjukkan sikap Chingching yang tidak menyerah pada keadaan dan memiliki harapan untuk hidup yang lebih baik.

Chingching, Hsiaocao, dan Shiwei akhirnya diizinkan untuk tinggal di rumah keluarga Fu, karena Nyonya Besar menganggap Chingching adalah Shulan, menantunya dan Shiwei adalah Yuenkai anak lelakinya. Kepada keluarga Fu, Chingching berkata bahwa dia dan Shiwei adalah kakak beradik: “Kukatakan bahwa kau abangku!” (Qiongyao, 1992, bab 5, para. 16). Sedangkan Hsiaocao adalah tetangga mereka yang ikut dibawa karena dia sering dianiaya oleh paman dan bibinya. “Aku katakan... Hsiaocao adalah tetangga kita, karena

---

<sup>2</sup> Fu Chenting adalah pemilik Rumah Besar Keluarga Fu di Yangchou. Di Yangchou dia termasuk tokoh terpandang, disegani, dan sangat kaya.

<sup>3</sup> Kakek Hai adalah seseorang yang membantu biaya hidup Hsiaocao. Setiap tahun dia memberikan uang kepada paman dan bibi, untuk merawat Hsiaocao.

sering dianiaya oleh paman dan bibinya....” (Qiongyao, 1992, bab 5, para. 16). Melalui pengakuan yang dibuat Chingching kepada keluarga Fu, dapat dilihat bahwa Chingching berusaha mencari alasan yang tepat agar diperbolehkan untuk tinggal di rumah keluarga Fu.

Santoso (2010) mengatakan keteguhan hati memiliki beberapa unsur penting, yaitu: keyakinan, kesabaran, keuletan, konsistensi, serta semangat juang yang pantang menyerah. Begitu juga dengan Wongso (2005) mengatakan, saat menghadapi masalah, tanpa adanya keteguhan hati, semangat berjuang seseorang akan mudah goyah, dia akan menjadi pesimis, takut, dan bisa menyerah begitu saja di tengah jalan.

Chingching menunjukkan sikap keteguhan hatinya, di mana saat menghadapi masalah, dia tidak berhenti lalu pasrah dengan situasi yang dihadapinya, melainkan dia berusaha mencari jalan untuk keluar dari masalah yang dia hadapi. Keteguhan hati Chingching yang membuat dia bisa bertahan dalam menghadapi setiap masalah dalam kehidupannya.

### **Berani dalam Mengambil Resiko**

Pernikahan Chingching yang telah diatur oleh kakak dan kakak iparnya, tidak bisa dibatalkan, tetapi Chingching tetap berpengharapan dan memiliki keyakinan bahwa dia bisa melewati masalah yang sedang dihadapinya. Seperti yang tertulis dalam novel bab satu, Chingching tidak menyetujui pernikahan yang diatur oleh kakaknya. Sehingga dia memikirkan cara untuk menghindari pernikahan itu, seperti yang tertulis pada kalimat di bawah ini:

Seluruh pikirannya terpusat pada satu hal, bagaimana caranya melompat keluar dari tandu ini? (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 6). Karena itu ketika Chingching memutuskan akan melarikan diri dari perkawinan ini, dia merencanakan untuk membawa Hsiaocao ..... Tak ada waktu untuk membiarkan dirinya ragu-ragu lagi! Setelah melewati pohon yu ini, tak mudah untuk mencari tempat persembunyian! (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 8).

Melalui kalimat-kalimat di atas, terlihat jelas bahwa Chingching masih belum tahu bagaimana nasibnya ke depan, siapa yang akan menolongnya dalam pelariannya itu. Namun, semua itu tidak membuatnya menjadi ragu dan menyerah pada masalah yang dialaminya. Dia berani mengambil resiko besar untuk mengubah jalan hidupnya, bahkan dia membawa serta Hsiaocao untuk ikut dengannya.

Dalam teori keteguhan hati yang dikemukakan oleh Santoso (2010), dia menyatakan bahwa keteguhan hati adalah kekuatan yang dimiliki seseorang dalam memegang prinsip hidupnya, memiliki keyakinan terhadap diri sendiri atas setiap keputusan yang diambalnya. Keteguhan hati juga memiliki keberanian serta tidak mudah putus asa untuk memperjuangkan keyakinan hatinya dalam menghadapi tantangan.

Chingching termasuk orang yang berani mengambil keputusan dalam hidupnya, serta teguh dengan apa yang diyakininya, yaitu ketika dia harus melarikan diri dari pernikahan yang telah diatur kakaknya. Pernyataan ini dibuktikan dengan kalimat berikut: “Kalau tidak lari sekarang, mau tunggu sampai kapan lagi? Chingching membulatkan tekad, ....” (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 14).

Saat telah terbebas dari para pengangkat tandu pengantin pun, Chingching masih menghadapi masalah yang lain. Chingching akan menemani Hsiaocao untuk pergi ke Yangchou mencari kakek Hai. Demi tidak menyusahkan Shiwei, orang yang telah membantu pelarian mereka, Chingching berniat untuk mencari jalan sendiri untuk menemani Hsiaocao ke Yangchou. Keadaan ini ditunjukkan pada kalimat di bawah ini: “Hhh!” Wajah Chingching merah padam. “Hsiaocao, ayo kita pergi!” (Qiongyao, 1992, bab 2, para. 25) ..... “Hsiaocao!” Chingching melihat rupa Shiwei yang masam, maju untuk menghalangi. “Kau jangan merepotkan orang lain, kan masih ada aku, takut apa?” (Qiongyao, 1992, bab 2, para. 56).

Chingching juga berani mengambil resiko yang membahayakan dirinya sendiri, ketika dia berusaha menyerang Wei Yiming<sup>4</sup> yang menabrak lari Hsiaocao. Chingching berniat mencari keadilan bagi Hsiaocao dan ingin membela Shiwei yang dipenjarakan oleh Wei Yiming karena memperjuangkan nasib Hsiaocao. Keberanian Chingching terlukis melalui kalimat berikut:

“Aku ingin membalas dendam demi Hsiaocao, aku ingin berhitung nyawa denganmu! Aku ingin membalas dendam untuk Shiwei, membunuhmu, anjing jahanam yang busuk...” Chingching mengacungkan pisaunya, keluar dari pintu sebelahnya, kembali mengejar dan menghujamkan pisaunya berulang kali. (Qiongyao, 1992, bab 15, para. 11).

Sikap Chingching yang menyerang Wei Yi Ming demi membela Hsiaocao, semakin memperlihatkan keberanian Chingching dalam mengambil resiko.

Melalui perkataan Chingching, dapat dilihat pemikiran dan tindakannya yang berani mengambil resiko menemani Hsiaocao untuk pergi ke Yangchou. Chingching tidak ingin mengecewakan Hsiaocao, sehingga berusaha mencari jalan untuk bisa sampai di Yangchou. Demi membela Hsiaocao dan Shiwei, Chingching mengambil tindakan yang sangat berani, yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

### **Berani dalam Mengemukakan Pendapat dan Perasaan**

Berani mengambil resiko saja tidak cukup dalam menghadapi masalah. Chingching adalah orang yang berani mengungkapkan apa yang dia pikirkan maupun rasakan. Dalam novel bab lima, diceritakan bahwa Chingching sudah tidak tahan dengan sikap Shiwei yang kurang peka dengan kebaikan Nyonya Besar<sup>5</sup>, sehingga ia berani mengutarakan pendapat yang dia pikirkan. “Shiwei, ..... Kau tak boleh bersikap begitu tak berperasaan! Telah berungkali Nyonya Besar memanggilmu anak, secuil pun dagingmu tak berkurang karenanya!” (Qiongyao, 1992, bab 5, para. 11).

Ketika Hsiaocao menangis karena perkataan dan sikap Shiwei yang menurut Chingching telah kasar pada Hsiaocao, Chingching tanpa ragu langsung mengungkapkan pendapatnya kepada Shiwei: “Ya! Kau memang bersikap kasar!” (Qiongyao, 1992, bab 5, para. 22).

Chingching sudah tidak tahan lagi dengan status kakak adiknya dengan Shiwei, yang selama ini dipercaya oleh orang lain. Chingching ingin segera mengakhiri kebohongan ini, kemudian dia dengan berani mengatakan perasaan

---

<sup>4</sup> Wei Yiming adalah seorang kepala kantor pajak, yang tidak sengaja menabrak Hsiaocao.

<sup>5</sup> Nyonya Besar adalah istri dari tuan rumah keluarga Fu.

sebenarnya yang dimilikinya pada Shiwei. Keberanian Chingching dalam mengemukakan perasaannya dapat dilihat melalui kalimat di bawah ini:

Chingching langsung masuk ke kamar..... Wajahnya penuh keberanian, matanya memancarkan keteguhan. Suaranya tegas dan bertenaga. .... “Sebab sejak dulu di dalam hatiku tak ada pria lain selain kau! .... Tapi, hari ini aku akan memberitahumu dengan jelas, kaulah yang membuatku gusar! Kau tidak berperasaan, kau membuatku merana!” (Qiongyao, 1992, bab 11, para. 15-17).

Saat Chingching mengetahui bahwa Hsiaocao mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya di sekolah, Chingching tanpa ragu segera mencari Shiwei, dia berlari hingga membuat keributan, demi meminta penjelasan dari Shiwei. Sebagai kakak, Shiwei seharusnya menjaga Hsiaocao. Chingching berkata kepada Shiwei: “Kau ini kakak apaan sih?..... Mengapa kau membiarkan dia dihina sampai separah ini? Mengapa kau tega membiarkannya terjadi?” (Qiongyao, 1992, bab 12, para. 19).

Sesuai dengan teori penokohan yang dikemukakan Altenberd dan Lewis (1966), mengenai pelukisan watak tokoh secara tidak langsung, yaitu melalui percakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan. Chingching selalu dengan berani mengutarakan apapun yang dia pikirkan maupun apa yang dia rasakan.

### **Faktor Penyebab Sikap Chingching yang Pantang Menyerah dan Berani**

Penyebab sikap Chingching pantang menyerah dan berani, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena perasaan Chingching terhadap Hsiaocao, perasaan Chingching terhadap Shiwei, dan keadaan sosial politik pada zaman itu.

### **Arti Kehadiran Hsiaocao bagi Chingching**

Pada novel bab satu, menceritakan Chingching sejak kecil telah menjadi yatim piatu, tidak memiliki teman selain Hsiaocao, yang juga sudah tidak memiliki orangtua sejak kecil. Persamaan latar belakang yang dimiliki keduanya, yang membuat Chingching tidak tega meninggalkan Hsiaocao seorang diri.

Hsiaocao yang berusia sepuluh tahun adalah satu-satunya teman Chingching dan satu-satunya orang yang mengerti dirinya. Hsiaocao sama seperti Chingching, sama-sama sudah kehilangan orangtua sejak kecil, anak-anak malang yang tidak punya rumah dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 7).

Sebelum hari pernikahan Chingching tiba, Chingching dan Hsiaocao telah berjanji, bahwa tepat pada hari pernikahannya, mereka akan bertemu di Kuil Dewa Bumi, kemudian melarikan diri bersama-sama. “Karena itu ketika Chingching memutuskan akan melarikan diri dari perkawinan ini, dia merencanakan untuk membawa Hsiaocao.” (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 8).

Chingching merasa sangat bahagia karena bisa melarikan diri bersama Hsiaocao. Sejak saat itu kehidupan mereka berdua semakin tidak terprediksi karena berbagai pengalaman yang telah menanti mereka di depan. Seperti pada kalimat berikut: “Pelarian yang sangat nekat ini merupakan peristiwa besar yang bagaikan langit dan bumi dalam kehidupan Chingching dan Hsiaocao. Sejak saat itu nasib mereka berdua telah berubah.” (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 20).

Rasa perhatian Chingching yang telah menganggap Hsiaocao sebagai adiknya sendiri, telah membuat Chingching tidak tega melihat hati Hsiaocao terluka. Terutama saat mereka berdua berargumen dengan Shiwei di rumah keluarga besar keluarga Fu. Chingching berusaha menghibur hati Hsiaocao. Berikut perkataan Chingching yang menunjukkan perasaannya kepada Hsiaocao: “Jangan menangis, kau masih memiliki aku! Apa pun yang terjadi, aku tak akan meninggalkanmu.” (Qiongyao, 1992, bab 5, para. 22).

Dalam novel bab sembilan, diceritakan bahwa Hsiaocao akan ke sekolah, tapi dia tidak mampu membeli peralatan sekolah, baju, sepatu, atau tas baru. Chingching lalu berinisiatif untuk menjahitkan sepatu demi Hsiaocao. Hal ini dibuktikan melalui kalimat berikut:

Hsiaocao mengenakan sepasang sepatu baru. Sepatu ini dijahit oleh Chingching, sehari-hari siang-malam. .... Chingching semalaman tidak tidur, dengan tekun menjahit bagian bawah sepatu, menjahitnya sampai jari-jari tangannya terluka. (Qiongyao, 1992, bab 9, para. 37).

Pentingnya arti kehadiran Hsiaocao bagi kehidupan Chingching semakin terbukti melalui sikap Chingching yang merelakan waktu tidurnya dan rela jari-jari tangannya terluka, demi menjahitkan sepatu baru untuk Hsiaocao.

Pada novel bab tiga belas, diceritakan bahwa Hsiaocao tertabrak oleh pengemudi sedan yang mobilnya melaju cepat, yang membuat Hsiaocao luka parah, di kepalanya menganga lubang besar, darah bercucuran. Chingching sangat terpukul melihat keadaan Hsiaocao yang demikian, membuatnya hampir pingsan. “Habishlah dia!” kata Chingching sedih dan lirih, kakinya melemas, badannya hampir ambruk (Qiongyao, 1992, bab 13, para. 20). Secara tidak langsung, respon perkataan dan perilaku Chingching, membuktikan bahwa keberadaan Hsiaocao sangat penting baginya.

Ketika Chingching mengetahui bahwa yang menabrak Hsiaocao adalah Wei Yiming, dia tidak dapat menahan dirinya untuk tidak membalas perbuatan Wei Yiming. Dengan keberanian yang Chingching miliki, dia berani mengambil resiko untuk menyamar sebagai penjahit baju isteri Wei Yiming agar bisa naik ke mobil Wei Yiming, dia sudah menyiapkan sebilah pisau pendek untuk ditusukkan ke dada Wei Yiming. Chingching yang sudah berapi-api, dengan berani mengungkapkan perasaannya melalui perbuatannya yang ingin membalas perbuatan Wei Yiming terhadap Hsiaocao, seperti yang terdapat pada novel bab lima belas: “Aku ingin membalas dendam demi Hsiaocao, aku ingin berhitung nyawa denganmu! ....” (Qiongyao, 1992, bab 15, para. 11).

Kebahagiaan terbesar Chingching adalah saat dirinya mengetahui bahwa Hsiaocao tersadar dari tidurnya yang panjang di rumah sakit akibat ditabrak lari oleh Wei Yiming. Chingching histeris dan menangis sedemikian rupa karena bahagia. “Dia sudah sadar!” .... “Dokter! Dokter!” .... “Wa...!” Chingching berseru keras, akhirnya menangis sejadi-jadinya (Qiongyao, 1992, bab 15, para. 29).

Pada bab enam belas dalam novel, menceritakan bahwa Hsiaocao sudah boleh pulang dari rumah sakit setelah satu bulan dirawat. Saat Chingching membuatkan poni untuk menutupi bekas luka yang ada di kening Hsiaocao, Chingching dan Hsiaocao terlibat dalam percakapan: “Saat dokter mengumumkan dirimu tak dapat diselamatkan lagi, di dalam hatiku hanya ada keinginan; aku juga

tak ingin hidup lagi! Keputusan seperti itu membuatku tidak memedulikan lagi semua yang ada di dunia ini, ....” (Qiongyao, 1992, bab 16, para. 18).

Seperti yang tertulis dalam kalimat di atas, pengakuan Chingching melalui perkataannya kepada Hsiaocao, semakin memperjelas betapa pentingnya arti kehadiran Hsiaocao bagi kehidupan Chingching.

### **Perasaan Cinta Chingching Pada Shiwei**

Berdasarkan bab sepuluh dalam novel, dapat dilihat bahwa Chingching sudah menyadari perasaan cinta yang dimilikinya terhadap Shiwei. “Kalau dirinya tidak menjadikan Shiwei sebagai patokan, pasti ia dapat jatuh cinta kepada Shaochien.” (Qiongyao, 1992, bab 10, para. 1).

Dalam novel bab sepuluh, diceritakan bahwa kaki Shiwei digigit ular, pergelangan kakinya terluka lebar, membuat jalannya tertatih-tatih. Chingching yang mengetahui hal ini, menjadi sangat khawatir dan segera mengambil tindakan untuk mengobati kaki Shiwei.

“Apa? Digigit ular? Cepat perlihatkan padaku! ..... Kaulihat, kaulihat, semuanya bernanah, kau ini bagaimana? Kenapa tidak mengatakannya? Kenapa tidak dirawat? Hsiaocao, cepat ambilkan kantong jarum-jarumku, juga bawakan sebatang korek api!” (Qiongyao, 1992, bab 10, para. 15).

Perasaan Chingching terhadap Shiwei terlihat dari cara Chingching mengobati kaki Shiwei yang digigit ular. Sikap Chingching yang berani mengambil resiko untuk mengobati kaki Shiwei yang tergigit oleh ular dapat terlihat pada ilustrasi yang digambarkan dalam novel bab sepuluh berikut:

Chingching mengangkat mukanya, di matanya terlihat air mata belas kasihan, katanya terisak-isak, “Aku tahu ini sangat sakit, tapi tak ada cara lain, kau masih harus menahannya!” Sambil berkata ia menundukkan kepalanya ke mulut luka, lalu mengisap luka itu kuat-kuat. (Qiongyao, 1992, bab 10, para. 17).

Kejadian yang dialami Shiwei saat kakinya tergigit ular, membuat hati Chingching sangat sedih. Perilaku dan perkataan yang ditunjukkan Chingching ketika dia mengobati luka di kaki Shiwei semakin membuktikan perasaan cinta yang dimiliki Chingching kepada Shiwei.

Berbagai peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan Chingching dan Shiwei, semakin menumbuhkan benih cinta di hati Chingching. Seperti yang tertulis dalam novel bab sebelas, perasaan cinta yang dimiliki Chingching kepada Shiwei, membuat Chingching tidak dapat menahan diri dan dengan berani segera mengutarakan perasaannya kepada Shiwei. Hal ini dapat terlihat melalui kalimat:

Chingching langsung masuk ke kamar..... Wajahnya penuh keberanian, matanya memancarkan keteguhan. Suaranya tegas dan bertenaga. .... “Sebab sejak dulu di dalam hatiku tak ada pria lain selain kau!” (Qiongyao, 1992, bab 15, para. 16).

Chingching adalah orang yang tidak percaya diri dengan status sosialnya. Namun, perasaan cinta Chingching pada Shiwei, membuat dirinya berani mengungkapkan perasaannya. Ini terbukti dari perkataan Chingching kepada Shiwei ketika dia mencoba jujur dengan perasaannya.

“Aku tahu diriku tak pantas untukmu. Kau adalah tuan besar, belajar begitu banyak buku, memiliki ilmu pengetahuan, tata krama. .... Tapi, hari ini aku akan memberitahumu dengan jelas, kaulah yang membuatku gusar! Kau tidak berperasaan, kau membuatku merana!” (Qiongyao, 1992, bab 15, para. 17).

Pada novel bab lima belas, menceritakan ketika Shiwei ditangkap polisi dan mendekam di penjara, karena berusaha meminta pertanggungjawaban Wei Yiming atas penabrakannya terhadap Hsiaocao, hal itu membuat Chingching geram. Chingching menyamar sebagai penjahit baju isteri Wei Yiming untuk bisa naik ke mobil Wei Yiming, dia sudah menyiapkan sebilah pisau pendek untuk ditusuk ke dada Wei Yiming. Chingching yang berapi-api mengatakan ingin membunuh Wei Yiming: “Aku ingin membalas dendam untuk Shiwei, membunuhmu, .... ” (Qiongyao, 1992, bab 15, para. 11).

Melalui kalimat di atas, dapat dilihat bahwa perasaan Chingching terhadap Shiwei yang membuat dia berani mengambil resiko, termasuk membahayakan dirinya sendiri.

### **Keadaan Sosial Politik Pada Zaman Itu**

Berdasarkan bab satu dalam novel, dapat dilihat bahwa pada saat itu orang desa memiliki pemikiran bahwa melahirkan anak perempuan tidak terlalu diperhitungkan. Orang desa menganggap melahirkan anak perempuan hanya bagaikan rumput kecil, tidak bisa dibandingkan jika melahirkan anak laki-laki yang dibanggakan, karena melahirkan anak laki-laki dianggap sebagai harta yang tidak ternilai. Seperti yang dapat dilihat pada kalimat ini: “Orang desa punya pepatah: Melahirkan anak laki-laki bagaikan emas permata, melahirkan anak perempuan bagaikan rumput kecil.” (Qiongyao, 1992, bab 1, para. 8).

Pernyataan di atas selaras seperti yang tertulis dalam kitab *Lie Zi · Tian Rui Pian* tertulis: “perbedaan antara pria dan wanita, pria terhormat sedangkan wanita rendah, karena itu pria dianggap lebih berharga.” Pada zaman itu, status antara pria dan wanita tidak setara, seperti yang tertulis dalam (*Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Tionghoa di Indonesia – Bagian I*, 2015), dalam kehidupan zaman itu, semuanya terpusat pada laki-laki. Sejak kecil, para gadis Tiongkok telah mengalami berbagai penderitaan. Mereka yang berasal dari keluarga miskin, akan dijual menjadi budak kepada keluarga kaya. Jika tidak dijual, mereka akan diperbudak di keluarga sendiri. Mereka harus mengatur urusan rumah tangga, termasuk mengasuh adik-adiknya.

Dalam gambaran umum Shiwei yang lahir dan dibesarkan di dalam rumah besar dengan pekarangan yang sangat luas, sedangkan gadis desa seperti Chingching selayaknya memakai pakaian yang bahannya terbuat dari katun dan tidak memakai pemerah pipi. Seperti dalam kalimat berikut: “Sebagai gadis desa, bukankah ia seharusnya berpakaian sebagaimana layaknya gadis miskin yang bahannya hanya dari katun, dan tidak memakai pemerah pipi?” (Qiongyao, 1992, bab 2, para. 3). Melalui kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan para gadis di desa jauh dari gaya hidup berdandan dan berpakaian bagus, karena kebanyakan dari mereka hidupnya miskin.

Pada zaman itu, kehidupan orang desa tidak hanya identik dengan kemiskinan, tetapi anak perempuan di desa juga tidak bersekolah. Setelah berhasil lari dari para pengangkat tandu pengantin yang mengejar Chingching dan Hsiaocao,

mereka berdua akan melanjutkan perjalanan menuju Yangchou untuk mencari kakek Hsiaocao, kakek Hai. Pada saat itu, Shiwei baru menyadari kalau Chingching dan Hsiaocao tidak bisa membaca. Keadaan ini terlukiskan seperti yang terdapat dalam novel bab dua di bawah ini:

Ketika dia menggelar peta dan menjelaskan jalan yang harus dilalui kepada kedua gadis itu, dia baru menyadari bahwa Chingching dan Hsiaocao ternyata tidak bisa membaca. Memang, mana ada gadis-gadis desa pada masa itu yang mendapat pendidikan? Kedua gadis itu melihat-lihat peta, lalu berpandangan-pandangan, tampak begitu tak berdaya. (Qiongyao, 1992, bab 2, para. 51). Sebagai gadis desa yang tidak pernah bersekolah dan tidak berasal dari keluarga kaya atau terpelajar..... (Qiongyao, 1992, bab 10, para. 11).

Latar belakang novel yang menceritakan ketika Chingching lari bersama Hsiaocao dan bertemu Shiwei, hidup pada tahun 1926, 15 tahun setelah menjadi Republik Tiongkok, pada saat itu penyebarannya pergerakan emansipasi wanita belum merata sepenuhnya. Nilai-nilai dari emansipasi wanita tidak seluruhnya langsung dirasakan oleh masyarakat Tiongkok. Karena saat itu, Chingching dan Hsiaocao tidak bersekolah, tetapi para gadis, seperti Hua Youlin yang tinggal di kota besar sudah bisa menerima pendidikan dan duduk di bangku sekolah.

Yu (2007) berkata bahwa kunci emansipasi wanita terletak pada pendidikan, hukum, serta aspek lainnya. Perjuangan suara wanita dalam gerakan 4 Mei telah terdengar dan mendapat respon dari banyak orang. Namun, masih belum populer di semua kalangan masyarakat, terutama di kalangan bawah.

Beberapa wanita menerima pendidikan yang cukup untuk menjadi dokter, tapi mereka hanya boleh mengobati pasien sesama wanita. Zaman itu, mereka tidak diperbolehkan menjadi guru bahkan politisi, karena wanita di Tiongkok kuno tidak diizinkan untuk bertindak dan berbicara dengan bebas di sekitar pria.

Dalam novel bab enam belas, menceritakan bahwa Hua Youlin, tunangan Shiwei yang datang dari Beijing adalah seorang yang berpendidikan. Ungkapan tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Hua Youlin seperti berikut: "Aku juga lulusan IKIP, kita sama-sama mendapatkan pendidikan modern, dan aku seperti kau, juga bukan orang bodoh!" (Qiongyao, 1992, bab 16, para. 35). Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Hua Youlin, membuktikan bahwa penyebaran emansipasi wanita saat itu belum merata.

Dalam hati Shiwei juga mengakui dan kagum akan sikap Hua Youlin yang telah melalui perjalanan panjang hingga dapat menemukan Shiwei di Yangchou: "Dia gadis yang telah memperoleh pendidikan modern, gadis yang memiliki semangat kaum pria." (Qiongyao, 1992, bab 17, para. 1). Pengaruh sosial politik pada zaman itu juga berdampak pada penyebaran pendidikan dan cara pandang wanita, khususnya bagi para wanita yang tinggal di kota besar.

Pada zaman itu, sudah menjadi hal yang wajar para gadis sering dijodohkan oleh orangtua atau pihak keluarga. Bagi gadis yang tinggal di desa, mereka dijodohkan dengan pria yang usianya jauh lebih tua atau lebih muda. Tidak hanya Chingching yang dinikahkan oleh kakak dan kakak iparnya dengan seorang pria yang berusia empat puluh tahun lebih tua darinya, hal demikian juga dialami oleh Yueniang, wanita yang bekerja di rumah keluarga Fu: "Ayah lalu menikahkan aku dengan lelaki yang usianya delapan tahun lebih muda dariku. Di kampung halaman

kami, menikahkan anak gadis dengan lelaki yang lebih muda adalah hal biasa, kasarnya, dijual.” (Qiongyao, 1992, bab 5, para. 10).

Pada usia remaja, kebanyakan gadis-gadis akan dinikahkan. Mereka harus taat pada orangtua, menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya. Biasanya laki-laki yang dipilih adalah seseorang yang dapat menguntungkan usaha bisnis keluarga. Para gadis tidak memiliki hak untuk memilih calon suami mereka sendiri.

Bagi gadis yang tinggal di kota besar seperti Hua Youlin, dia juga dijodohkan dengan Shiwei atas kesepakatan kedua orangtua mereka. Seperti yang dipikirkan oleh Shiwei dalam novel bab tujuh belas berikut: “Bagaimanapun juga dia tetap gadis yang dipikirkan orangtuanya.....” (Qiongyao, 1992, bab 17, para. 1).

Melalui kalimat di atas, dapat diketahui pada zaman itu, baik Chingching yang hidup di desa maupun Hua Youlin yang hidup di kota besar, tidak memiliki hak untuk menolak pernikahan yang telah diatur oleh pihak keluarganya, meskipun secara pendidikan, mereka sudah boleh bersekolah seperti yang diperoleh para pria. Jadi, para gadis yang tinggal di kota besar maupun di desa, mereka tidak terluput dari perjodohan.

## **KESIMPULAN**

Novel “Selembut Kasih” karya Qiongyao ini, menceritakan kegigihan dan keberanian tokoh Chingching dalam menjalani kehidupan. Penulis mendeskripsikan sikap tokoh Chingching ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya dan faktor penyebab sikap Chingching demikian. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa sikap Chingching ketika menghadapi masalah adalah pantang menyerah, berani mengambil resiko, dan berani mengemukakan pendapat dan perasaannya. Penyebab sikap Chingching demikian, karena pentingnya arti kehadiran Hsiaocao bagi Chingching, perasaan cinta Chingching terhadap Shiwei, dan keadaan sosial politik pada zaman itu.

Melalui novel ini, dapat diketahui bahwa pengaruh keadaan sosial politik dalam kehidupan Chingching, menyebabkan dirinya berada dalam masa transisi perjuangan emansipasi wanita. Meskipun Chingching tidak memperoleh pendidikan, tapi dampak semangat dalam memperjuangkan hak sebagai wanita, secara tidak langsung semakin meneguhkan hatinya yang membuat dirinya tidak langsung menyerah begitu saja dengan masalah yang dihadapinya.

Chingching adalah seorang wanita yang berani mengekspresikan apa yang dia pikirkan dan rasakan melalui perkataan maupun perbuatan, baik secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (non verbal). Keteguhan hati yang dimiliki Chingching tidak membuatnya menyerah begitu saja ketika menghadapi masalah. Demi menunjukkan arti penting kehadiran Hsiaocao dalam kehidupannya dan perasaannya terhadap Shiwei, Chingching berani mengambil resiko yang bisa membahayakan diri sendiri, dia tidak mendahulukan keamanan dan kepentingannya, Chingching juga berani mengemukakan pendapatnya dan perasaannya terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.

Dengan demikian diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai keadaan sosial politik pada zaman tersebut dan dampak yang dimilikinya. Di dalam kehidupan, setiap manusia pasti akan menemui berbagai konflik, tetapi saat menghadapinya, kita tidak langsung menyerah dengan keadaan, kita harus berani dalam mengambil keputusan, jangan takut terhadap pengaruh

budaya yang ada di lingkungan kita, seperti yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh Chingching.

## DAFTAR PUSTAKA

- China Intercontinental Press. (n.d.). *Woman of China 中国妇女*. Retrieved from <http://bit.ly/2mvX8P2>
- Fanie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta, Indonesia: Muhammadiyah University Press.
- Hán Shù. (2015, August 3). *民国时期怎么过妇女节*. Retrieved from [http://www.thepaper.cn/newsDetail\\_forward\\_1308406](http://www.thepaper.cn/newsDetail_forward_1308406)
- Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Tionghoa di Indonesia (Bagian I)*. (2015, November 23). Retrieved from TIONGHOA.INFO: <http://www.tionghoa.info/korban-dan-pengorbanan-perempuan-etnis-tionghoa-di-indonesia-bagian-i/>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Posisi Perempuan dalam Sejarah Tiongkok*. (2013, November 14). Retrieved from Harian Jurnal Asia: <http://www.jurnalasia.com/2013/11/14/posisi-perempuan-dalam-sejarah-tionghoa/>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Pusat Bahasa.
- QióngYáo. (n.d.). *《青青河边草》*. Retrieved from <http://bit.ly/2rEgoGg>
- Santoso, E. J. (2010). *Life Balance Ways*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shao, C. C. (2006). *Cultural Proximity, Diasporic Identities, and Popular Symbolic Capital: Taiwan Cultural Worker Qiong Yao's Cultural Production in The Chinese Media Market* (Doctoral Dissertation, Ohio University, 2006). Retrieved from <http://www.globalmediajournal.com/open-access/cultural-proximity-diasporic-identities.pdf>
- Sutikno, R. B. (2010). *The Power of 4q for Hr and Company Development*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wongso, A. (2005). *15 Wisdom Success: 成功与智慧*. Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo.
- XīngYúnDàShī. (2015). *《身心的安住：广学》*. 北京，中国：生活·读书·新知三联书店
- YúHuáLín. (2007年, 05月21日). *民国时期的男女平等观念与妇女职业问题*. Retrieved from 人民网 people <http://theory.people.com.cn/GB/49157/49163/5755850.html>